

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Teori Pembentukan Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*, yang berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Biasanya dalam kehidupan sehari-hari kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan identitas diri seseorang, kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, dan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah.

Menurut Allport (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2010b: 85), kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik individu yang menentukan caranya yang khas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Cattell (1965: 27), kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Koentjaraningrat (1980) dalam Alex Sobur (2009: 301) menyebut kepribadian sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Sedangkan menurut Woodworth dalam Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2007: 3-4) kepribadian yaitu kualitas

tingkah laku total individu. Atkinson dkk. (1998: 202) berpendapat bahwa kepribadian merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku yang berbeda dan merupakan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kepribadian dapat diartikan sebagai “asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia yang unik/khas yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya”.

b. Karakteristik Kepribadian

Menurut E.B. Hurlock dalam bukunya Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2007: 12-14) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian yang sehat ditandai dengan:

- 1) mampu menilai diri secara realistik;
- 2) mampu menilai situasi secara realistik;
- 3) mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik;
- 4) mampu menerima tanggung jawab;
- 5) kemandirian;
- 6) dapat mengontrol emosi;
- 7) berorientasi tujuan;
- 8) berorientasi keluar (*extrovert*);
- 9) penerimaan sosial, dinilai positif oleh orang lain;
- 10) memiliki filsafat hidup; dan
- 11) berbahagia.

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut.

- 1) mudah marah (tersinggung);

- 2) menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan;
- 3) sering merasa tertekan (stress atau depresi);
- 4) bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan);
- 5) ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum;
- 6) mempunyai kebiasaan berbohong;
- 7) hiperaktif;
- 8) bersikap memusuhi semua bentuk otoritas;
- 9) senang mengkritik/mencemooh orang lain;
- 10) sulit tidur;
- 11) kurang memiliki rasa tanggung jawab;
- 12) sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik);
- 13) kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama;
- 14) bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan; dan
- 15) kurang bergairah dalam menjalani kehidupan (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 14).

Sedangkan menurut Dahler dalam Alex Sobur (2009: 335-

336) tanda-tanda kepribadian yang sehat adalah sebagai berikut.

- 1) Kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain.
- 2) Tidak ragu-ragu, tidak malu, tetapi berani.
- 3) Inisiatif berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa.
- 4) Tidak merasa minder, tetapi mempunyai semangat kerja.
- 5) Bersikap jujur terhadap diri sendiri.
- 6) Mampu berdedikasi.
- 7) Senang berhubungan dengan sesama.
- 8) Generatifitas (kebakap-ibuan).
- 9) Integritas, yakni: (1) mempunyai kontinuitas dalam hidupnya; masa lampau tak disangkal, dan dengan gairah memandang masa depan; (2) kesanggupan untuk memperjuangkan nilai-nilai hidup yang nyata; bukan seorang penjual diri, oportunis, penghianat; dan (3) berani memimpin/bertanggung jawab; berani menanggung resiko, mempunyai jiwa kepemimpinan; hidup dianggapnya tantangan.

Adapun tanda-tanda kepribadian yang kurang sehat adalah sebagai berikut.

- 1) Tak mampu melakukan persahabatan, mengisolasi diri.
- 2) Daya konsentrasi buyar, terlalu banyak melamun.

- 3) Penyangkalan terhadap nama, asal usul, suku bangsa, masa lampau, dan sebagainya.
- 4) Tak mampu memperjuangkan diri, bahkan kadang-kadang timbul keinginan mengakhiri hidup.
- 5) Sifat ingin membalas dendam; bereaksi terlalu radikal terhadap orang lain maupun dirinya sendiri; tidak mengakui dan tidak menerima masa lampaunya, lalu mau mengubah diri secara sangat radikal (Alex Sobur, 2009: 336).

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataannya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Schoupenhouer, kepribadian itu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor bawaan daripada faktor dari luar. Hal ini didukung oleh J.J. Rosseau yang berpendapat bahwa segala yang suci dari tangan Tuhan, rusak di tangan manusia. Anak manusia itu sejak lahir ada di dalam keadaan yang suci, tetapi karena dididik oleh manusia sehingga menjadi rusak (Agus Sujianto, Halem Lubis & Taufik Hadi, 2008: 4). Contohnya adalah orang yang hidup dengan bakatnya, yang telah dibawa sejak lahir, yang memang sukar sekali dihilangkan dengan pengaruh apapun juga.

Hal tersebut kemudian dipertentangkan oleh John Locke dengan teori Tabula rasanya, yang berpendapat bahwa anak sejak lahir masih seperti tabula rasa, dan baru akan dapat berisi bila ia menerima sesuatu dari luar, lewat alat inderanya. Karena itu pengaruh dari luarlah yang lebih kuat daripada pembawaan manusia. Melihat pertentangan tersebut, W. Stern mengajukan

teorinya yang dikenal dengan teori perpaduan yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Keduanya saling memberikan pengaruh.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2007: 11) faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian di antaranya sebagai berikut.

- 1) Faktor fisik, seperti: gangguan otak, kurang gizi (malnutrisi), mengonsumsi obat-obat terlarang (NARKOBA), minuman keras, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan).
- 2) Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stress, depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, dan kriminalitas).
- 3) Faktor diri sendiri, seperti: tekanan emosional (frustasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang.

Selanjutnya Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2007: 20-33) juga membagi faktor yang mempengaruhi kepribadian kedalam dua hal, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*). Faktor hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah 1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, inteligensi, dan temperamen; 2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bias melebihi kapasitas atau potensi genetika); dan 3) mempengaruhi keunikan kepribadian.

Faktor lingkungan yang turut mempengaruhi kepribadian yaitu keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Keluarga dipandang

sebagai penentu utama pembentukan kepribadian karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Selain itu, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Para anggota keluarga juga orang-orang yang sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Dan terakhir, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat dapat memenuhi kebutuhan manusiawi terutama bagi pengembangan kepribadiannya.

Faktor kebudayaan mempengaruhi individu untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap, atau cara berperilaku. Faktor lingkungan sekolah yang dinilai dapat mempengaruhi kepribadian yaitu iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin (tata-tertib), prestasi belajar, dan penerimaan teman sebaya.

Hurlock dalam Muh. Farozin & Kartika Nur Fathiyah (2003: 18-21) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang adalah pengalaman awal, pengaruh budaya, ciri-ciri fisik, kondisi fisik, keberhasilan &

kegagalan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, dan tingkat penyesuaian.

Faktor pengalaman awal biasanya dialami pada masa kanak-kanak dan ingatan akan hal itu akan sangat berpengaruh karena pengalaman meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan pada konsep diri anak. Sedangkan dalam faktor pengaruh budaya, kelompok budaya menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui dan menekan individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya yang bersangkutan sehingga pada akhirnya individu tersebut menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok budaya dan perilaku tersebut menetap menjadi kecenderungan pola perilaku individu.

Kemudian dalam faktor ciri-ciri fisik, secara langsung bentuk tubuh menentukan apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan seseorang. Sedangkan secara tidak langsung ciri-ciri fisik menentukan bagaimana seseorang merasa tentang tubuhnya. Semakin banyak aktivitas dilakukan seseorang sesuai dengan ciri fisiknya akan semakin meningkatkan konsep diri positifnya dan pada akhirnya akan semakin mengembangkan kepribadian positif individu yang bersangkutan.

Faktor yang selanjutnya yaitu kondisi fisik, dua aspek kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian yaitu kesehatan

umum dan cacat jasmani. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang ikut serta dalam kegiatan kelompoknya sehingga lebih diterima kelompok dan pada akhirnya menentukan konsep diri positif yaitu sebagai individu yang diterima dengan baik oleh lingkungannya. Sedangkan cacat jasmani menentukan kepribadian seseorang melalui cara pandang seseorang terhadap kecacatannya dan aktivitas yang dapat dilakukan dengan kecacatan tersebut. Semakin banyak aktivitas dapat dilakukan oleh individu yang cacat akan semakin meningkatkan konsep diri positif yang pada akhirnya berpengaruh pada terbentuknya perkembangan kepribadian yang sehat.

Faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu keberhasilan dan kegagalan. Kepribadian juga ditentukan oleh anggapan seseorang mengenai dirinya yaitu sebagai seseorang yang sukses atau sebagai orang yang selalu gagal. Sedangkan faktor penerimaan sosial akan mempengaruhi setiap keinginan individu untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara sosial dan selanjutnya mempengaruhi konsep diri dan kepribadiannya.

Faktor keluarga juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian. Keluarga yang mengembangkan pola asuh yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri positif dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian, begitu pula sebaliknya. Faktor yang terakhir yaitu tingkat

penyesuaian. Tingkat penyesuaian diri yang tinggi memudahkan penerimaan lingkungan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian.

Dalam penelitian ini, perkuliahan pendidikan karakter dan pelatihan ESQ digolongkan kedalam faktor ekstern karena kedua variabel tersebut bukan berasal dari dalam diri individu melainkan dari faktor lingkungan sosial dan budaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor fisik (ciri-ciri fisik dan kondisi fisik) dan faktor diri sendiri (genetika, sifat). Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor lingkungan sosial dan budaya.

d. Teori-teori Pembentukan Kepribadian

1) Teori Kepribadian Psikoanalisis – Sigmund Freud

Freud berpendapat bahwa masa anak (usia 0 – 5 tahun) atau usia pregenital mempunyai peranan yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Dia berkata bahwa “*the child is the father of man*”, yang artinya “anak adalah ayah manusia”. Berdasarkan hal ini, maka hampir semua masalah kejiwaan pada usia selanjutnya, faktor penyebabnya dapat ditelusuri pada usia pregenital ini. Ada dua asumsi yang mendasari teori psikoanalisis Freud, yaitu determinisme psikis dan motivasi tak sadar.

a) Determinisme psikis (*psychic determinism*)

Asumsi ini mengemukakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud, dan kesemuanya itu secara alami sudah ditentukan.

b) Motivasi tak sadar (*unconscious motivation*)

Bahwa sebagian besar tingkah laku individu (seperti perbuatan, berpikir, dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar.

Teori Freud memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam hal-hal berikut.

- a) Pendapat Freud yang menyatakan bahwa ketidaksadaran (*unconsciousness*) amat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Pendapat ini menunjukkan bahwa manusia menjadi budak dari dirinya sendiri.
- b) Pendapat Freud yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil sangat menentukan atau berpengaruh terhadap kepribadian masa dewasa. Ini menunjukkan bahwa manusia dipandang tak berdaya untuk mengubah nasibnya sendiri.
- c) Pendapat Freud yang menyatakan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan cara-cara yang ditempuh untuk mengatasi dorongan-dorongan seksualnya. Ini menunjukkan bahwa dorongan yang lain dari individu kurang diperhatikan (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 40).

Sedangkan menurut Jess Feisst & Gregory J. Feist. (2010a: 67-71) terdapat dua kritik terhadap Freud. Yang pertama yaitu apakah Freud memahami wanita? Hal tersebut muncul karena teori kepribadiannya sangat berorientasi pada

laki-laki. Yang kedua yaitu kritik terhadap Freud mengenai posisinya sebagai ilmuwan. Freud menyebut psikoanalisis bukan sebagai ilmu alam. Akan tetapi terjemahan James Strachey pada *Standar Edition* membuat Freud tampak sebagai ilmuwan dalam bidang ilmu alam. Akan tetapi tokoh-tokoh cendekia lain meyakini bahwa Freud jelas-jelas melihat dirinya sebagai ilmuwan dalam bidang ilmu kemanusiaan yaitu seorang humanis atau akademisi dan bukan ilmuwan alam. Untuk itu teori Freud dinilai berada dalam tingkat rata-rata dalam hal kemampuannya untuk mengembangkan pikiran.

Lebih lanjut Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Id (Das Es, aspek biologis kepribadian) merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (kepuasan) atau prinsip reduksi ketegangan. Selain itu id juga merupakan sumber energi psikis yang merupakan sumber dari instink kehidupan atau dorongan-dorongan biologis dan instink kematian/instink agresif yang menggerakkan tingkah laku.

Sedangkan ego merupakan manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang instink-instink mana yang

akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas. Peranan utama ego adalah sebagai mediator yang menjembatani antara id (keinginan mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan yang diharapkan. Ego berpegang pada prinsip realitas yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan (dorongan id).

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut. Dalam artian individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut. Superego berfungsi untuk merintangi dorongan-dorongan id (terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat), mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan mengejar kesempurnaan (*perfection*).

2) Teori Kepribadian Behavioristik

Behavioristik merupakan orientasi teoritis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati, bukan berdasarkan proses mental secara ilmiah, sebab proses tersebut bersifat pribadi dan tidak dapat diamati oleh publik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan (Muh Farozin & Kartika Nur Fathiyah, 2003: 72).

Walaupun para behavioris kurang memiliki perhatian terhadap struktur kepribadian, tetapi mereka memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian. Mereka menjelaskan bahwa perkembangan itu melalui belajar. Konsep belajar ini digunakan dalam hal-hal yang merujuk pada perubahan tingkah laku yang tahan lama sebagai hasil pengalaman. Para behavioris memfokuskan kajiannya pada bagaimana kecenderungan respon dibentuk melalui pengondisian klasik (*classical conditioning*), pengondisian operan (*operant conditioning*), dan belajar melalui observasi (*observational learning*) (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 123-124).

Pengondisian klasikal merupakan tipe belajar yang menekankan stimulus netral memerlukan kapasitas untuk merangsang respon yang secara orisinil terangsang oleh stimulus yang lain. Menurut Burrhus Frederic Skinner dalam Jess Feist & Gregory J. Feist (2010b: 166), melalui pengondisian klasik, suatu respons diperoleh dari sebuah organisme dengan suatu stimulus yang spesifik dan dapat diidentifikasi. Peran pembiasaan klasik dalam membentuk kepribadian adalah memberikan kontribusi terhadap pembentukan respon-respon emosional, seperti rasa takut, cemas, atau phobia (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 124-126).

Sedangkan pengondisian operan merupakan bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang sukarela dikontrol oleh konsekuensi-konsekuennya. Kunci dari pengondisian operan yaitu penguatan yang langsung dari sebuah respons. Kemudian, penguatan akan meningkatkan kemungkinan dari perilaku yang sama untuk terjadi lagi (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2010b: 168). Skinner berpandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Selain itu, manusia dianggap melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya. Namun demikian, dalam hal ini lingkungan mempunyai posisi yang lebih kuat karena

lingkungan menyediakan penguatan (Muh Farozin & Kartika Nur Fathiyah, 2003: 74).

Skinner juga berpendapat bahwa pengondisian operan lebih banyak membentuk tingkah laku manusia daripada pengondisian klasikal, karena kebanyakan respon-respon manusia lebih bersifat disengaja daripada yang reflektif. Skinner mengemukakan bahwa organisme cenderung mengulangi respon yang diikuti oleh dampak yang menyenangkan, dan cenderung tidak mengulang respon yang berdampak netral atau tidak menyenangkan (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 130).

Terakhir yaitu belajar melalui observasi. Albert Bandura dalam Jess Feist & Gregory J. Feist (2010b: 203) meyakini bahwa observasi memberikan jalan kepada manusia untuk belajar tanpa harus melakukan perilaku apapun. Selain itu, Bandura juga berpendapat bahwa pembelajaran melalui observasi lebih efisien daripada belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengobservasi orang lain, individu tidak perlu mengalami berbagai respon yang dapat berakibat pada hukuman atau tanpa menghasilkan penguatan sama sekali.

Belajar melalui observasi terjadi ketika respon organisme dipengaruhi oleh hasil observasinya terhadap orang lain, yang disebut model. Menurut Syamsu Yusuf & Juntika

Nurihsan (2007: 134), bentuk belajar ini memerlukan perhatian terhadap tingkah laku model yang diobservasi, sehingga dipahami dampak-dampaknya, dan menyimpan informasi tentang tingkah laku model itu ke dalam memori. Hal ini senada dengan pendapat Bandura (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2010b: 204) bahwa *modeling* lebih dari sekedar mencocokkan perilaku orang lain, melainkan mempresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Menurut teori belajar melalui observasi, model memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian. Anak-anak belajar untuk bersikap asertif, percaya diri, atau mandiri melalui observasi kepada orang lain yang menampilkan sikap-sikap seperti itu. Orang lain yang menjadi model anak adalah orang tua, saudara, guru, teman, bahkan bintang film maupun tokoh kartun. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura yang mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar, berpikir, merasa, dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian manusia bukan seperti pion yang mudah sekali dipengaruhi atau dimanipulasi oleh lingkungannya. Jadi hubungan antara manusia dengan lingkungannya bersifat saling mempengaruhi

satu sama lainnya (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 132-134).

3) Teori Kepribadian Humanistik

Teori humanistik berkembang sebagai teori yang menentang teori-teori psikoanalisis dan behavioristik. Serangan humanistik terhadap dua teori ini karena keduanya bersifat melecehkan sifat-sifat manusia. Manusia dipandang sebagai pion yang tak berdaya dikontrol oleh lingkungan dan masa lalu, dan sedikit sekali kemampuan untuk mengarahkan diri. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan kemauan bebas dan potensi untuk mengembangkan dirinya.

Para ahli psikologi humanistik mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting tentang eksistensi manusia, seperti cinta, kreativitas, kesendirian, dan perkembangan diri. Mereka memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia. Mereka meyakini bahwa:

- a) manusia memiliki potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif;
- b) manusia adalah individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi ke masa depan & selalu berusaha untuk beraktualisasi; dan
- c) kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi di atas lebih disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan keliru dari pendidikan dan latihan yang diberikan

oleh orang tua dan pengaruh-pengaruh sosial lainnya (Muh. Farozin & Kartika Nur Fathiyah, 2003: 82-83).

Carl Rogers, salah satu ahli psikologi humanistik, meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena setiap manusia beroperasi sebagai satu organisme yang utuh, aktualisasi meliputi keseluruhan bagian manusia baik secara fisiologis & intelektual, rasional & emosional, kesadaran & ketidaksadaran. Yang termasuk dalam kecenderungan aktualisasi yaitu kecenderungan untuk memelihara dan meningkatkan diri suatu individu (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2010b: 7-8). Kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Sebenarnya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan lainnya, namun semua itu tunduk kepada kebutuhan yang satu ini. Kebutuhan lain itu adalah "*positive regard of others*" dan "*self regard*". Kedua kebutuhan ini bersifat dipelajari mulai usia dini, yaitu ketika bayi mendapat curahan cinta kasih, perawatan, dan "*positive regard*" (penghargaan yang positif) dari orang lain, terutama orang tua (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 146).

Dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan fisik seperti makan dan minum, serta mempertahankan organisme dari serangan luar, maka motif aktualisasi diri memelihara

organisme agar tetap *survive*. Di samping itu, motif aktualisasi diri ini juga berfungsi untuk mendorong perkembangan manusia melalui diferensiasi organ-organ fisik, perkembangan fungsi-fungsi psikis, dan pertumbuhan seksual masa remaja.

Sedangkan Abraham Maslow dalam Muh. Farozin & Kartika Nur Fathiyah (2003: 87) berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan sehingga penuh makna dan memuaskan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan, yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2007: 156), kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengarahkan perilaku manusia. Dan meskipun kebutuhan itu bersifat instinktif, namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya.

Dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, kita bisa melihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai

individualitas, matang dan berjiwa sehat, begitu pula sebaliknya (Koswara, 1991: 119). Berikut adalah susunan kebutuhan manusia dimulai dari yang paling rendah.

a) Kebutuhan fisiologis

Adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kehidupan akan makanan, minuman, seks, istirahat (tidur), dan oksigen.

b) Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang. Pada anak kebutuhan akan rasa aman ini akan nampak jelas, sebab mereka suka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya.

c) Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang

Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya.

d) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini meliputi dua kategori, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, dan

kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek, dan kedudukan (status).

e) Kebutuhan kognitif

Kebutuhan kognitif ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru dan meneliti. Menurut Maslow, rasa ingin tahun ini merupakan ciri mental yang sehat.

f) Kebutuhan estetika

Kebutuhan estetik merupakan ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni (lukis, rupa, patung, grafis), arsitektur, tata busana, dan tata rias.

g) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia, yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Dan apabila itu tidak terpenuhi maka dia akan menjadi frustrasi. Misalnya saja, seseorang yang mempunyai bakat di bidang musik tetapi dia harus bekerja sebagai akuntan, maka dia akan

mengalami kegagalan dalam memenuhi aktualisasi dirinya (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 157-160).

Berangkat dari sifat dasar manusia terkait dengan kemauan bebas dan potensi untuk pengembangan diri, maka dalam proses pembentukan kepribadian manusia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Akan tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan mengembangkan kepribadiannya, mengingat manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional, dan konflik (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007: 142).

Dalam kehidupan sehari-hari proses pembentukan kepribadian ini dapat kita lihat pada kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis. Misalnya, untuk tidak membuang sampah sembarangan, bertingkah laku sopan kepada orang yang lebih tua, suka menolong, dan sebagainya. Sedangkan pada lingkungan akademis proses pembentukan kepribadian diajarkan melalui pendidikan keagamaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, kegiatan pramuka, palang merah remaja, baris berbaris, pelatihan ESQ, dan sebagainya.

2. Tinjauan Teori Perkuliahan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam prosesnya, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, dan mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Selanjutnya dalam UU tersebut juga dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter berarti watak atau tabiat. Ada juga yang menyamakannya dengan kebiasaan, keyakinan, dan akhlak. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berikut adalah pengertian karakter dari berbagai bidang keilmuan.

- 1) Menurut teori pendidikan, berkarakter yaitu apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya.

- 2) Menurut teori sosial, seseorang dikatakan berkarakter apabila ia mempunyai logika dan rasa yang dalam menjalin hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menurut ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertingkah laku, yang merupakan perwujudan dari potensi *Intellegence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ). Dengan demikian dapat disimpulkan karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpateri dalam diri seseorang dan terejawantahkan dalam perilaku.
- 4) Menurut sudut pandang psikososial, karakter lebih dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.
- 5) Menurut sudut pandang behaviorial, karakter lebih ditekankan pada sifat yang dimiliki seseorang sejak lahir (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 7-8)

Jadi dapat dikatakan bahwa proses pengembangan dan pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan bisa dikatakan sebagai faktor yang berada di luar jangkauan kita untuk merubahnya, sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada dalam jangkauan sehingga kita masih bisa merubahnya.

Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Pembentukan karakter dengan merubah faktor lingkungan dapat dilakukan dengan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka

panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 8).

c. Pengertian Pendidikan Karakter & Perkuliahan Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (<http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>).

Perkuliahan pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu perkuliahan pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi perkuliahan pendidikan karakter terkait erat dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan. Sedangkan karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Istilah karakter juga erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru dapat disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, perkuliahan pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik" (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau "*loving the good*" (*moral feeling*) dan "perilaku yang baik" (*moral action*).

Penekanan aspek-aspek tersebut di atas, diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 11).

d. Pilar Pendidikan Karakter

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (<http://mandikdasmn.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>).

Selanjutnya, menurut Doni Koesoema Atmaja terdapat 12 Pilar Keutamaan Pendidikan Karakter, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penghargaan terhadap tubuh,
- 2) Transendental,
- 3) Keunggulan akademik,
- 4) Penguasaan diri,
- 5) Keberanian,
- 6) Cinta kebenaran,
- 7) Terampil,
- 8) Demokratis,
- 9) Menghargai perbedaan,
- 10) Tanggung jawab,
- 11) Keadilan, dan

12) Integritas moral

(<http://www.pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html>).

Dalam 12 pilar keutamaan pendidikan karakter, penghargaan terhadap tubuh merupakan keutamaan fundamental yang perlu dikembangkan dalam diri setiap orang. Penghargaan terhadap tubuh termasuk di dalamnya kesediaan dan kemampuan individu menjaga dan merawat kesehatan jasmani tiap individu. Kesehatan jasmani merupakan salah satu bagian penting bagi pembentukan keutamaan. Pendidikan karakter mesti memprioritaskan tentang bagaimana individu dapat menjaga tubuhnya satu sama lain, tidak merusaknya, melainkan membuat keberadaan tubuh tumbuh sehat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kodratnya. Penghargaan terhadap tubuh merupakan ekspresi diri individu untuk menjadi perawat dan pelindung satu sama lain. Individu mesti menumbuhkan dalam dirinya sendiri keinginan untuk merawat tubuh diri dan orang lain, termasuk pertumbuhan psikologis dan emosionalnya.

Pilar yang selanjutnya adalah pengembangan keutamaan transendental, baik itu yang sifatnya religius, keagamaan, maupun yang sublim, seperti kepekaan seni, apresiasi karya-karya manusia yang membangkitkan refleksi serta kemampuan untuk memahami kebesaran yang *Illahi* merupakan dasar bagi pengembangan pembentukan karakter. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang lembut, halus, yang bekerja secara rohani

mendampingi manusia, kepekaan akan sesuatu yang adikodrati. Kepekaan akan yang kudus, yang transenden, yang baik, yang indah, baik itu dalam diri manusia maupun di alam, merupakan salah satu sarana untuk membentuk individu menjadi pribadi berkeutamaan.

Pilar ketiga, keunggulan akademik. Keunggulan akademik adalah tujuan dasar sebuah lembaga pendidikan. Keunggulan akademik berbeda dengan sekedar lulus ujian. Keunggulan akademik mencakup di dalamnya, cinta akan ilmu, kemampuan berpikir kritis, teguh pada pendirian, serta mau mengubah pendirian itu setelah memiliki pertimbangan dan argumentasi yang matang, memiliki keterbukaan akan pemikiran orang lain, berani terus menerus melakukan evaluasi dan kritik diri, terampil mengomunikasikan gagasan, pemikiran, melalui bahasa yang berlaku dalam ruang lingkup dunia akademik, mengembangkan rasa kepenasaran intelektual yang menjadi kunci serta pintu pembuka bagi hadirnya ilmu pengetahuan. Dari kecintaan akan ilmu inilah akan tumbuh inovasi, kreasi dan pembaharuan dalam bidang keilmuan.

Penguasaan diri merupakan pilar keempat dalam pendidikan karakter, yakni kemampuan individu untuk menguasai emosi dan perasaannya, serta mau menundukkan seluruh dorongan emosi itu pada tujuan yang benar selaras dengan panduan akal budi.

Penguasaan diri termasuk di dalamnya kesediaan mengolah emosi dan perasaan, mau menempatkan kecondongan rasa perasaan sesuai dengan konteks dan tujuan yang tepat sebagaimana akal budi membimbingnya. Penguasaan diri termasuk di dalamnya kemampuan individu dalam menempatkan diri, bertindak dan berkata-kata secara bijak dalam ruang dan waktu yang tertentu.

Pilar berikutnya adalah keberanian. Merupakan keutamaan yang memungkinkan individu mampu melakukan sesuatu dan merelisasikan apa yang dicita-citakannya. Keberanian termasuk di dalamnya kesediaan untuk berkorban demi nilai-nilai yang menjadi prinsip hidupnya, tahan banting, gigih, kerja keras, karena individu tersebut memiliki cita-cita luhur yang ingin dicapai dalam hidupnya. Keberanian merupakan dorongan yang memungkinkan individu mewujudkan dan merealisasikan impiannya.

Pilar keenam adalah cinta akan kebenaran yang merupakan dasar pembentukan karakter yang baik, bukan sekedar sebagai seorang pembelajar, melainkan juga sebagai manusia. Manusia merindukan kebenaran dan dengan akal budinya manusia berusaha mencari, menemukan dan melaksanakan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Prinsip berpegang teguh pada kebenaran mesti diterapkan bagi praksis individu maupun dalam kehidupan bersama. Cinta akan kebenaran yang sejati memungkinkan seseorang itu berani mengorbankan dirinya sendiri demi kebenaran

yang diyakininya. Sebab, keteguhan nilai-nilai akan kebenaran inilah yang menentukan identitas manusia sebagai pribadi berkarakter.

Pilar berikutnya yakni terampil yang diartikan memiliki berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan, bagi perkembangan individu maupun dalam kerangka pengembangan profesional menjadi syarat utama pengembangan pendidikan karakter yang utuh. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, kompeten dalam bidang yang digeluti merupakan dasar bagi keberhasilan hidup di dalam masyarakat. Melalui kompetensinya ini seorang individu mampu mengubah dunia.

Kemudian pilar kedelapan adalah demokratis. Masyarakat global hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Ada kebutuhan untuk saling membutuhkan, bahu membahu satu sama lain. Masyarakat tidak dapat hidup secara tertutup sebab keterhubungan satu sama lain itu merupakan kondisi faktual manusia. Karena itu, setiap individu mesti belajar bagaimana hidup bersama, mengatur tatanan kehidupan secara bersama, sehingga inspirasi dan aspirasi individu dapat tercapai. Demokrasi mengandaikan bahwa individu memiliki otonomi dalam kebersamaan untuk mengatur kehidupannya sehingga individu

dapat bertumbuh sehat dalam kebersamaan. Demokrasi termasuk di dalamnya pengembangan dan penumbuhan semangat kebangsaan.

Menghargai perbedaan adalah pilar kesembilan dalam pendidikan karakter. Perbedaan adalah kodrat manusia. Menghargai perbedaan merupakan sikap fundamental yang mesti ditumbuhkan dalam diri individu. Terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, menghargai perbedaan mesti ditumbuhkan dalam diri tiap individu, karena negara kita ini berdiri karena para pendiri bangsa ini menghargai perbedaan, dan dalam perbedaan itu mereka ingin mempersatukan kekuatan dan tenaga dalam membangun bangsa.

Pilar kesepuluh yakni tanggung jawab yang merupakan unsur penting bagi pengembangan pendidikan karakter karena terkait dengan ekspresi kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Tanggung jawab ini memiliki tiga dimensi, yaitu tanggungjawab kepada (relasi antara individu dengan orang lain), tanggungjawab bagi (hubungan individu dengan dirinya sendiri), serta tanggungjawab terhadap (hubungan individu terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat).

Pilar keutamaan lain yang tidak kalah penting adalah bersikap adil, serta mau memperjuangkan keadilan adalah sikap dasar pribadi yang memiliki karakter. Keadilan penting untuk diperjuangkan karena manusia memiliki kecenderungan untuk

antisosial. Untuk itulah diperlukan komitmen bersama agar masing-masing individu dihargai. Dalam konteks hidup bersama, keadilan menjadi jiwa bagi sebuah tatanan masyarakat yang sehat, manusiawi dan bermartabat. Tanpa keadilan, banyak hak-hak orang lain dilanggar.

Yang terakhir adalah integritas moral yang merupakan sasaran utama pembentukan individu dalam pendidikan karakter. Integritas moral inilah yang menjadikan masing-masing individu dalam masyarakat yang plural mampu bekerjasama memperjuangkan dan merealisasikan apa yang baik, yang luhur, adil dan bermartabat bagi manusia, apapun perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Integritas moral memberikan penghargaan utama terhadap kehidupan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang bernilai dan berharga apapun keadaan dan kondisinya. Kehadiran individu yang memiliki integritas moral menjadi dasar bagi konstruksi sebuah tatanan masyarakat beradab. Integritas moral muncul jika individu mampu mengambil keputusan melalui proses pertimbangan rasional yang benar, dan melaksanakannya dalam tindakan secara bijak, sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu. Integritas moral termasuk di dalamnya kemampuan individu untuk membuat kebijakan praktis yang bermakna bagi hidupnya sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 9-10) terdapat delapan belas nilai-nilai keutamaan dalam pendidikan karakter. Kedelapan belas nilai itu adalah:

- 1) Religius,
- 2) Jujur,
- 3) Toleransi,
- 4) Disiplin,
- 5) Kerja keras,
- 6) Kreatif,
- 7) Mandiri,
- 8) Demokratis,
- 9) Rasa ingin tahu,
- 10) Semangat kebangsaan,
- 11) Cinta tanah air,
- 12) Menghargai prestasi,
- 13) Bersahabat/komunikatif,
- 14) Cinta damai,
- 15) Gemar membaca,
- 16) Peduli lingkungan,
- 17) Peduli sosial, dan
- 18) Tanggung jawab

(Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 9-10).

Dari sekian banyak nilai-nilai keutamaan tadi, FIS UNY mencoba untuk mengembangkan empat nilai, yaitu rasa hormat (*respect*) & peduli (*care*), jujur (*honesty*), disiplin & tanggung jawab (*responsibility*), dan patriotik (*patriotic*) (Sardiman dkk, 2010: 13).

Adapun indikator-indikator dari masing-masing nilai di atas adalah sebagai berikut.

1) Rasa hormat (*respect*) & peduli (*care*)

Rasa hormat adalah memberikan penghargaan, baik kepada dirinya sendiri, orang lain, maupun kepada lingkungannya. Sedangkan peduli adalah mau memperhatikan atau menghiraukan, baik terhadap dirinya, orang lain, maupun lingkungannya. Berikut adalah indikator dari rasa hormat dan peduli.

a) Terhadap diri sendiri

- (1) Menjaga kesehatan jasmani, seperti menjaga kebersihan badan, tidak merokok, olahraga secara teratur, dll.
- (2) Menjaga kesehatan rohani, seperti taat beribadah, tidak berkata-kata kotor, sabar, dll.
- (3) Tidak melakukan tindakan amoral, seperti menggunakan narkoba, minum minuman keras, melakukan seks bebas, dll.
- (4) Menjaga penampilan diri, seperti berpakaian rapi, bagi laki-laki tidak berambut gondrong, tidak bertato, dll.
- (5) Malu melakukan perbuatan tercela, seperti mencontek, melakukan plagiasi, dll.
- (6) Bersikap sopan santun, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

b) Terhadap orang lain

- (1) Membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan jabat tangan.
- (2) Mengenal dosen, karyawan, dan pejabat kampus.
- (3) Berlaku sopan kepada sesama mahasiswa, dosen, karyawan, dan pejabat kampus.
- (4) Membiasakan memberi dan meminta maaf kepada orang lain.
- (5) Menghargai pendapat orang lain.
- (6) Mengemukakan pendapat dengan cara yang santun.
- (7) Membiasakan tolong menolong antar sesama.

c) Lingkungan

- (1) Membuang sampah pada tempatnya.
- (2) Merapikan kelas, menghapus papan tulis.
- (3) Menjaga dan memelihara kenyamanan dan kebersihan ruangan kelas.
- (4) Tidak membuat coretan dan tempelan pada fasilitas kampus.
- (5) Menggunakan listrik dan pendingin ruangan sesuai dengan kebutuhan.

- (6) Menggunakan air di kamar mandi sesuai kebutuhan.
- (7) Tidak merusak fasilitas kampus.
- (8) Menjaga dan memelihara kerapian taman dan lingkungan kampus.
- (9) Menjaga kerapian dan ketertiban di tempat parkir.

2) Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya sikap jujur. Berikut adalah indikator dari nilai kejujuran.

- a) Jujur dan tidak mencontek pada saat ujian.
- b) Jujur mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen.
- c) Tidak mengubah nilai hasil studi.
- d) Tidak melakukan penjiplakan karya akademis.
- e) Tidak memalsu tanda tangan dosen, pimpinan prodi, jurusan, fakultas, dan universitas.
- f) Memperhatikan etika penulisan dalam pembuatan karya ilmiah.
- g) Membayar dan mengambil uang kembalian dengan jujur pada saat membeli di kantin kejujuran.

3) Disiplin & tanggung jawab (*responsibility*)

Disiplin berarti taat terhadap peraturan, sedangkan tanggung jawab berarti melakukan kewajiban. Dalam poin ini, disiplin

dan tanggung jawab dijadikan satu kesatuan mengingat hubungan keduanya sangat dekat. Berikut adalah indikator untuk nilai disiplin dan tanggung jawab.

- a) Masuk kelas perkuliahan tepat pada waktunya.
- b) Mengikuti perkuliahan sesuai dengan peraturan akademik.
- c) Melaksanakan kewajiban-kewajiban akademik.
- d) Aktif dalam organisasi kemahasiswaan.
- e) Aktif berkonsultasi dengan penasihat akademik.
- f) Menjunjung tinggi etika penulisan karya ilmiah.

4) Patriotik (*patriotic*)

Patriotik yaitu memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Berikut adalah indikator untuk nilai patriotik.

- a) Memiliki pandangan positif terhadap negara.
- b) Mengkritisi kebijakan negara dengan cara yang santun.
- c) Membela negara apabila dilecehkan pihak lain.
- d) Melestarikan budaya daerah.
- e) Mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- f) Mendahulukan produk-produk dalam negeri.
- g) Aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh kampus maupun luar kampus.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam berbagai kesempatan Menteri Pendidikan Nasional, M. Nuh, menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik Indonesia bertujuan hendak menjadikan manusia Indonesia sebagai individu yang memiliki tiga elemen sekaligus di bawah ini.

Pertama, sebagai makhluk Tuhan yang mengakui bahwa semua makhluk di hadapan Tuhan itu sama. Bahwasanya sesama makhluk Tuhan tidak ada yang lebih unggul dan lebih hebat dari yang lainnya. Jika setiap orang memiliki pikiran seperti ini, niscaya akan timbul rasa saling mengasihi antar sesama. Hidup pun menjadi rukun dan saling menghormati, toleran dengan perbedaan, dan suka tolong menolong.

Kedua, sebagai manusia intelektual yang memiliki kepenasaranan untuk tahu (*curiosity*) terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, seseorang akan pintar dan cerdas karena selalu berusaha menambah ilmu dan keterampilannya. Pada gilirannya, iptek yang dikuasainya tersebut dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga kemaslahatan orang lain bahkan warga dunia.

Ketiga, sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang cinta dan bangga pada tanah air. Cinta dicirikan oleh rasa memiliki yang kuat pada NKRI yang berasaskan Pancasila, UUD

1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa diindikasikan oleh raihan prestasi yang disumbangkan pada NKRI demi kejayaan bangsa dan negara. Dengan tiga tujuan utama ini, pendidikan karakter bersifat komprehensif yang hendak menjadikan setiap anak bangsa memiliki watak yang menjunjung tinggi nilai ketaqwaan, kesosialan, dan kebangsaan. Lebih dari itu, watak ketaqwaan, kesosialan, dan kebangsaan tidak dilakukan secara membabi buta melainkan dilaksanakan dengan penuh kesadaran karena ketiga watak ini disertai dengan watak keilmuan (*curiosity*) (http://kemdiknas.go.id/kemdiknas/artikel_pendidikan_karakter).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Tinjauan Teori Pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*)

a. Pengertian ESQ

Menurut Ary Ginanjar (2003: xix) ESQ adalah sebuah sistem terpadu dan sistematis untuk mensinergikan tiga landasan kecerdasan dalam satu sistem sekaligus, yaitu IQ (intelegensi), EQ (kepekaan emosi & mental), dan SQ (spiritualitas seseorang). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiga komponen ini merupakan sebuah metode akhir untuk membangun tiga dimensi kecerdasan manusia sekaligus.

Dalam ESQ dimensi spiritual (SQ) dibentuk oleh *Ihsan* yang berfokus pada dorongan untuk menghadirkan niat seseorang menjadi selaras dan harmonis dengan tindakannya, dimensi mental (EQ) dibangun oleh enam prinsip rukun iman, dan dimensi fisik dimana terdapat IQ diarahkan dan dikendalikan oleh lima langkah rukun Islam. *Ihsan*, rukun iman, dan rukun Islam bukan hanya ajaran ritual semata, tetapi juga memiliki makna sangat penting dalam pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) sebuah bangsa. Umat Islam tentunya sadar bahwa Islam bukan hanya sekadar perangkat konsep ideal, tetapi juga amal praktikal yang

akan tetap aktual. Kecerdasan emosi atau “*emotional intelligence*” merujuk pada kemampuan mengungkapkan serta mengenali perasaan individu sendiri, juga perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.

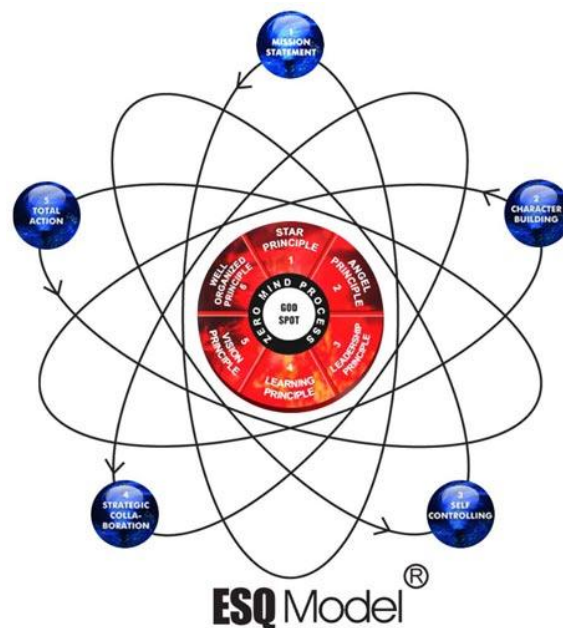
Menurut Ary Ginanjar (2001: 402) baik *Ihsan*, Rukun Iman, maupun Rukun Islam, disamping sebagai petunjuk bagi umat Islam; sejatinya juga merupakan pembimbing dalam mengenali ataupun memahami perasaan kita sendiri; perasaan orang lain; memotivasi diri; serta mengolah emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Inilah yang mendasari pemikiran bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam adalah sebuah metode pembangunan *emotional intelligence* (EQ) yang didasari oleh hubungan antara manusia dengan Tuhannya (SQ), sehingga dinamakan *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ).

1) ESQ Model

Dalam ESQ model dijelaskan bahwa lingkaran terdalam (*God Spot*) terletak pada Dimensi Spiritual (SQ) atau alam bawah sadar. Lingkaran yang lebih luar terletak pada Dimensi Emosi (EQ), yaitu alam prasadar. Dan lingkaran terluar terdapat lima lingkaran kecil yang terletak pada area Dimensi Fisik (IQ) pada alam sadar. Lingkaran pada Dimensi Emosi (EQ) dan Dimensi Fisik (IQ) harus berada pada garis

edarnya dan mengorbit pada *God Spot*. Seperti gerakan Galaksi Bima Sakti atau gerakan jamaah haji mengelilingi Ka'bah, semua tunduk pada sifat-sifat Tuhan. Konsep ini dinamakan God Sentris yaitu berpusat pada SQ.

ESQ Model menggambarkan suatu keteraturan sistem. Dapat kita analogikan seperti bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari. Keteraturan itu juga ada di dalam diri dan benda di sekitar kita, di mana elektron-elektron mengelilingi inti atom. Begitu pula dalam ESQ model, *God Spot* dikelilingi dan dilindungi oleh enam Rukun Iman, dan Rukun Iman dikelilingi oleh lima Rukun Islam, yang kesemuanya selalu dalam prinsip keteraturan dan membentuk suatu sistem keseimbangan.



Gambar 1. ESQ Model

Keterangan Gambar

- BAGIAN SATU : *God Spot* dan *Zero Mind Process*, untuk membangun kecerdasan spiritual (SQ), terletak pada alam bawah sadar
- BAGIAN DUA : *Mental Building*, untuk membangun kecerdasan emosi (EQ), terletak pada alam pra sadar
- BAGIAN TIGA : *Personal Strength & Social Strength*, untuk membangun dimensi fisik (IQ), terletak pada alam sadar (Ary Ginanjar, 2001: 28-30).

Lima lingkaran terluar pada skema ESQ Model, seluruhnya mengitari *God Spot*, dimana penetapan misi dan pembangunan karakter, semuanya mengacu pada pusat inti. Itu melukiskan misi kehidupan serta karakter manusia yang berpusat pada titik *God Spot* yang tercermin pada Asmaul Husna. Begitu pula pengendalian diri pun harus sesuai dengan garis edar Tuhan.

Kolaborasi sinergi harus berprinsip pada suara hati (*God Spot*), bukan pada kepentingan pribadi atau golongan. Begitu pula aksi/tindakan yang dilakukan secara total (*total action*), yang merupakan wujud transformasi alam pikiran ke

tindakan nyata, yang meliputi semua kegiatan manusia yang selalu mengorbit pada kehendak suara hati (*God Spot*).

Seumpama ESQ Model sebagai sistem tata surya, maka Rukun Islam adalah lima planet yang memiliki masa edar yang berbeda-beda dalam mengelilingi matahari (*God Spot*). Misalnya planet syahadat, yang diucapkan dalam tahiyat awal dan akhir ketika sholat, mengelilingi *God Spot* Sembilan kali sehari semalam. Lalu planet sholat yang berputar mengelilingi inti lima kali sehari semalam. Selanjutnya, planet puasa bergerak mengitari *God Spot* satu kali setahun selama satu bulan. Lalu, zakat sekali saja dalam setahun, dan ibadah haji satu kali seumur hidup.

Jika kita perhatikan baik-baik, semakin jauh dari inti dan semakin berat sebuah beban, maka gerakan menjadi semakin lambat. Apabila salah satu planet pada susunan tata surya macet, misalnya Venus berhenti beredar, maka alam akan hancur. Demikian pula apabila salah satu nilai rukun Islam diabaikan, maka keseluruhan sistem kehidupan akan rusak.

Sesuatu yang mengejutkan bahwa ternyata Rukun Islam tidak saja berfungsi sebagai tuntunan dalam beragama tapi juga merupakan metode pelatihan ESQ yang telah dipahami dalam Rukun Iman. Mulai dari syahadat yang

berfungsi sebagai “*mission statement*”, shalat yang berfungsi sebagai “*character building*”, puasa sebagai “*self control*”, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan sosial.

Menurut hasil penelitian beberapa ahli (Ary Ginanjar, 2001: 403) terungkap bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) relatif tetap, sedangkan kecerdasan emosi (EQ) dapat meningkat sepanjang kita hidup. Menurut Reuven Bar-On, peningkatan tersebut walaupun sedikit tetapi *ajeg* dan bermakna, terjadi ketika orang beralih dari kelompok umur satu ke kelompok umur berikutnya, dan puncaknya adalah ketika seseorang berusia empat puluhan tahun.

Cara paling tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah melalui Rukun Islam, karena nilai dasar spiritual (fitrah suara hati) dan tujuan dasar spiritual atau tauhid semua ditransformasikan melalui syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji yang dilakukan secara aplikatif, berulang, dan terus menerus. Ia adalah bentuk pelatihan yang mampu memelihara tingkat kecerdasan emosi dan spiritual. Rukun Islam juga transformasi dari Rukun Iman yang telah terbentuk pada alam pikiran. Di samping itu, Rukun Islam adalah suatu bentuk pelatihan yang dilakukan seumur hidup. Di sinilah terdapat pemeliharaan kecakapan mental yang sesungguhnya.

2) Meta-Kecerdasan Sinergi EQ, IQ, dan SQ

Dalam meta-kecerdasan ESQ, secara sederhana dijelaskan bahwa Tauhid akan mampu menstabilkan tekanan pada sistem saraf emosi, sehingga emosi selalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ yang tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja *God Spot* serta mengeluarkan suara hati dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara hati itulah bisikan informasi yang sangat penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada, dan sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Barulah dilanjutkan dengan mengambil langkah konkret lainnya berupa perhitungan yang logis (IQ), sehingga intelektualitas bergerak pada garis edar yang mengorbit kepada Allah Yang Esa (SQ). inilah yang dinamakan meta-kecerdasan itu.

b. Pelatihan ESQ

ESQ bertujuan membentuk karakter melalui penggabungan tiga potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selama ini, ketiga potensi tersebut terpisah dan tidak didayagunakan secara optimum untuk membangun sumber daya manusia. Akibatnya, terjadi krisis moral dan *split personality* yang

berdampak pada turunnya kinerja. Lebih buruk lagi, mereka menjadi manusia yang kehilangan makna hidup serta jati dirinya. Sehingga dibutuhkan ESQ yang mampu memelihara keseimbangan antara sisi keduniawian dan sisi spiritualitas seseorang.

Pelatihan ESQ adalah solusi untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan metode *spiritual engineering* yang komprehensif serta berkelanjutan. Melalui pelatihan ESQ, ketiga potensi manusia digabungkan dan dibangkitkan sehingga terbentuk karakter yang tangguh, peningkatan produktivitas sekaligus melahirkan kehidupan yang bahagia dan penuh makna.

c. Visi dan Misi Pelatihan ESQ

1) Visi

Terwujudnya peradaban emas dan kehidupan yang penuh arti bagi berjuta manusia di dunia.

2) Misi

Melakukan percepatan transformasi karakter dan budaya bangsa melalui ESQ *Way 165*.

3) Nilai

Tujuh Budi Utama, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

d. Internalisasi ESQ *Power*

Dalam membentuk karakter, tidaklah cukup hanya dengan mengadakan pelatihan selama seminggu saja. Dibutuhkan

pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, dan berkesinambungan. Mekanisme ini dinamakan *Repetitive Magic Power (RMP)*. RMP ini dipergunakan hampir oleh seluruh perusahaan di Jepang, juga digunakan para karateka Jepang sebelum mereka berlatih, ini juga merupakan hal yang umum dipergunakan di dunia kemiliteran, seperti hanya Sumpah Prajurit milik TNI. Pengulangan yang terus menerus pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan dan pada akhirnya akan membentuk sebuah karakter.

Dalam teologi Islam, karakter yang paling baik adalah karakter yang terdapat dalam Asmaul Husna. Penyebutan nama-nama yang baik (Asmaul Husna) itu sesungguhnya merupakan dimensi pemaknaan akan kehadiran-Nya, yang menjadi dasar motif tertinggi manusia. Apabila dalam teori Freud ada super ego, maka dalam teori Maslow dikenal dengan aktualisasi diri. Maka dalam ilmu ESQ, dikenal sebagai motif Spiritual Asmaul Husna.

Dalam Spiritual Asmaul Husna ini, energi potensial yang maha dahsyat yang berada dalam diri setiap manusia (di dalam *God Spotnya*) diubah menjadi energi kinetik (energi gerak) secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan sebuah karakter manusia yang handal. Misalnya saja dalam sholat. Setiap harinya paling tidak kita melakukan sholat tujuh belas rakaat. Dan dalam setiap rakaat itu kita melakukan pengulangan dalam pembacaan sifat-sifat

mulia Allah. Dalam proses inilah terjadi proses pembiasaan yang mengarah pada internalisasi karakter. Jadi dapat dikatakan apabila dalam setiap langkah kehidupan kita senantiasa beredar pada sifat-sifat Asmaul Husna yang diulang-ulang maka kita pun akan hidup menjadi pribadi yang berkarakter mulia.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Astrit Budiarti (2011) yang berjudul “Pelaksanaan Perkuliahan Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kuliah pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, yang artinya peserta didik dapat menjalankan peraturan yang ada. Namun, perubahan juga tidak diterapkan bagi sebagian mahasiswa, mahasiswa masih banyak yang belum menerapkan etika yang ada. Misalnya, masih banyak mahasiswa yang tidak membiasakan senyum, salam, sapa, santun, dan jabat terhadap dosen ataupun karyawan. Selain itu, hasil dari perkuliahan pendidikan karakter juga belum begitu tampak. Masih banyak mahasiswa yang seenaknya saja berpenampilan di lingkungan kampus. Mahasiswa belum dapat menerapkan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dapat merubah perilaku mahasiswa seutuhnya. Seharusnya mahasiswa bersikap dewasa dan dapat bersikap tanggung jawab, mereka harus menyadari bahwa mereka calon pendidikan (guru) sehingga harus mempunyai etika yang baik meskipun ada perkembangan zaman.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh perkuliahan pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 11), seseorang baru dapat disebut ‘orang yang berkarakter’ apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik”, tetapi juga merasakan dengan baik atau “*loving the good*” dan “perilaku yang baik”. Penekanan aspek-aspek tersebut di atas, diperlukan agar peserta didik, dalam hal ini mahasiswa, mampu memahami, merasakan dan mengerjakan secara sekaligus nilai-nilai kebajikan tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa.

Menurut Astrit Budiarti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Perkuliahan Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kuliah pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, yang artinya peserta didik dapat menjalankan peraturan yang ada. Namun, perubahan juga tidak diterapkan bagi sebagian mahasiswa, mahasiswa masih banyak yang belum menerapkan etika yang ada.

Dengan kata lain perkuliahan pendidikan karakter secara tidak langsung ikut berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Semakin banyak mahasiswa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya, maka akan semakin baik pula kepribadiannya.

Dengan demikian diduga ada pengaruh perkuliahan pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010.

2. Pengaruh pelatihan ESQ terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010

ESQ bertujuan membentuk karakter dan kepribadian melalui penggabungan tiga potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selama ini, ketiga potensi tersebut terpisah dan tidak didayagunakan secara optimum untuk membangun sumber daya manusia. Akibatnya, terjadi krisis moral dan *split personality* yang berdampak pada turunnya kinerja. Lebih buruk lagi, mereka menjadi manusia yang kehilangan makna hidup serta jati dirinya. Melalui pelatihan ESQ, ketiga potensi manusia digabungkan dan dibangkitkan sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh, peningkatan produktivitas sekaligus melahirkan kehidupan yang bahagia dan penuh makna, yang seimbang antara sisi keduniawian dan sisi spiritualitasnya.

Dalam membentuk kepribadian, tidaklah cukup hanya dengan mengadakan pelatihan ESQ selama seminggu saja. Dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, dan berkesinambungan. Pengulangan yang terus menerus pada akhirnya

akan menghasilkan suatu kebiasaan (internalisasi karakter) dan pada akhirnya akan membentuk sebuah kepribadian.

Berdasarkan testimonial para alumnus pelatihan ESQ yang penulis peroleh dalam buku yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (2001) dan *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan* (2003), dapat disimpulkan bahwa buku dan pelatihan ESQ telah memberikan wawasan dan pengaruh terhadap peningkatan motivasi, kejujuran, profesionalisme, kerjasama, dan hati yang bersih.

Dengan demikian diduga ada pengaruh pelatihan ESQ terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010.

3. Pengaruh perkuliahan pendidikan karakter dan pelatihan ESQ bersama-sama terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010

Kepribadian yang baik tidak akan muncul begitu saja dalam diri seseorang. Dalam membentuk pribadi yang baik dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, dan berkesinambungan. Tentunya nilai-nilai yang harus dibiasakan adalah nilai-nilai yang baik. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, penuh rasa ingin tahu, mempunyai semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta kedamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan penuh tanggung jawab adalah nilai-nilai kebaikan yang harus diterapkan dalam perkuliahan pendidikan karakter. Sedangkan dalam pelatihan ESQ lebih ditekankan untuk menerapkan nilai-nilai jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, adil, visioner, peduli, mudah memaafkan, bijaksana, dan sabar.

Pengulangan nilai-nilai di atas secara terus menerus pada akhirnya akan menginternalisasi ke dalam diri mahasiswa sehingga menghasilkan suatu kebiasaan dan pada akhirnya akan membentuk sebuah kepribadian. Jadi dapat disimpulkan, bahwa dengan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam perkuliahan pendidikan karakter dan pelatihan ESQ maka akan terbentuk kepribadian mahasiswa menjadi lebih baik.

Apalagi hasil penelitian yang relevan milik Astrit Budiarti (2011) yang berjudul “Pelaksanaan Perkuliahan Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” dan testimonial para alumnus pelatihan ESQ yang penulis peroleh dalam buku-buku ESQ menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pelatihan ESQ turut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Dengan demikian diduga ada pengaruh perkuliahan pendidikan karakter dan pelatihan ESQ

bersama-sama terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh positif Perkuliahan Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010.
2. Terdapat pengaruh positif pelatihan ESQ terhadap Pembentukan Kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010.
3. Terdapat pengaruh positif Perkuliahan Pendidikan Karakter dan pelatihan ESQ secara bersama-sama terhadap Pembentukan Kepribadian mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010.